

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani (penjas) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peranan yang relatif besar dalam membantu dan mengembangkan kemampuan siswa seperti kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini didasarkan pada proses dan hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, seperti pada saat guru menjelaskan, memperagakan dan menugaskan siswa untuk melakukan suatu materi pelajaran, misalnya lompat jauh. Siswa tidak saja bertambah pengetahuannya (kognitif) tentang lompat jauh, melainkan ia dapat melakukan (psikomotorik) lompat jauh dan ia menyadari kemampuannya (afektif) setelah melakukan lompat jauh yang ditindaklanjuti dengan memperbaiki diri.

Dalam penjas tidak saja mempelajari bagaimana melakukan suatu teknik cabang olahraga, tetapi juga mempelajari suatu proses pencapaian tujuan melalui berbagai macam usaha. Dengan kata lain, pada saat siswa belajar suatu teknik dasar cabang olahraga, siswa tidak saja belajar bagaimana cara melakukannya tetapi ia juga belajar bagaimana memahami kemampuan diri dan memperbaiki diri.

Penjas bermaterikan pengetahuan tentang cabang-cabang olahraga, seperti atletik, permainan, dan senam. Materi pelajaran tersebut merupakan media untuk mencapai tujuan pendidikan baik nasional, institusional,

kurikuler maupun instruksional. Penjas sebagai media pendidikan akan bermanfaat dan berpengaruh positif terhadap siswa jika guru menyampaikannya dengan baik dan benar serta sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Tujuan penjas adalah mengembangkan perilaku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga melalui penjas diharapkan siswa dapat mengalami perkembangan baik dalam perilaku maupun keterampilannya."Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional." Mahendra (diakses tanggal 25 April 2012). Harapan ini hanya dapat diperoleh dengan bantuan dan bimbingan dari para pendidik, khususnya guru penjas. Secara hakiki penjas adalah pendidikan pengalaman gerak yang bermakna proses pendidikan dalam bentuk pembelajaran gerak yang berdimensi luas tidak hanya pada pembekalan kemampuan gerak, tetapi juga pembelajaran gerak dalam dimensi kebugaran jasmani, pertumbuhan dan perkembangan, dan gerak dalam dimensi sosial termasuk pada upaya-upaya pencapaian kualitas hidup para siswa. Penanaman gerak inilah yang diharapkan bisa dicapai para siswa sebagai bekal bagi kehidupannya kelak.

Dibalik dari tujuan penjas tersebut penulis menyayangkan ketika mengamati secara langsung di lapangan dan wawancara dengan guru penjas tepatnya di SMA N 26 Bandung diperoleh gambaran bahwa kurangnya sikap

siswa terhadap pembelajaran penjas khususnya pada materi pembelajaran permainan bola voli. Sebagai contoh, ketika pembelajaran penjas berlangsung terutama pada siang hari siswa selalu berusaha menghindari pantauan gurunya untuk dapat berteduh, ketika menunggu giliran untuk memperagakan gerakan yang di instruksikan gurunya karena keterbatasan sarana dan prasarana praktek pembelajaran siswa mengeluh sehingga pembelajaran tidak kondusif, kemudian ketika guru memberikan instruksi atau tugas siswa tidak memperhatikannya. Adapun yang tidak ingin mengikuti kegiatan pembelajaran penjas sehingga mencari-cari alasan bahwa dirinya sedang sakit atau datang bulan. Sehingga dengan ditemukannya kasus-kasus tersebut oleh penulis di lapangan, akan berdampak pada tidak tercapainya keberhasilan dari tujuan pembelajaran penjas.

Dilihat dari minimnya sikap belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran penjas berpengaruh pada siswa tersebut menyikapi pembelajaran penjas. Bila sikap siswa kurang terhadap kegiatan pembelajaran penjas maka siswa tersebut hanya akan sekedar mengikuti pelajaran penjas tanpa tahu manfaat dari kegiatan penjas yang mereka lakukan tersebut. Padahal dengan mengikuti pelajaran penjas secara teratur dan terarah maka akan dapat meningkatkan kesegaran jasmani siswa. Karena tujuan penjas di sekolah bagi siswa adalah untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan siswa serta memperbaiki kemampuan dan kemauan belajar siswa.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dibutuhkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar yang maksimal dapat dilihat dari proses

pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Banyak hal yang mempengaruhi proses pembelajaran penjas di sekolah, seperti pengaruh dari cara guru menyampaikan materi atau pengaruh dari siswanya itu sendiri. Siswa yang minatnya kurang terhadap pembelajaran penjas akan kurang memperhatikan materi yang disampaikan gurunya, dia hanya sekedar hadir tapi tidak memahami manfaat dari kegiatan penjas. Sikap siswa yang kurang akan berpengaruh pada proses pembelajaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai. Artinya tidak menutup kemungkinan bahwa belum tercapainya keberhasilan dari tujuan penjas yang penulis asumsikan ini diakibatkan oleh sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran penjas itu sendiri.

Dari permasalahan di atas peneliti ingin berupaya untuk merubah sikap siswa yang masih dalam keadaan yang rendah ini. Salah satunya dengan bentuk reinforcement atau penguatan. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengajar ataupun membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar. "Reinforcement diartikan sebagai kosekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu" (B. F. Skinner <file:///localhost/E:/reinforcement/penerapan-reinforcement-dalam-proses.html> yang diakses 16 maret 2012).

Maka dengan penjelasan di atas peneliti berharap dengan reinforcement dapat merubang dan meningkatkan sikap siswa yang masih kurang atau rendah menjadi lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan tersebut, yang menjadi masalah umum dari penelitian ini adalah kurangnya sikap belajar siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran penjas di sekolah. Untuk itu perlu segera diteliti, dianalisis dan dipecahkan masalahnya.

Masalah umum di atas selanjutnya diidentifikasi dan dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Apakah aplikasi bentuk *reinforcement* dapat meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran pada permainan bola voli di sekolah?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

“Untuk mengetahui apakah aplikasi *reinforcement* dapat meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran permainan bola voli di sekolah.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan ada manfaatnya baik bagi penulis khususnya maupun bagi para umumnya. Harapan penulis tentang manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran permainan bola voli, sehingga dari kegiatan pembelajaran itu akan diperoleh hasil yang diharapkan atau mencapai tujuan yang diharapkan oleh siswi tersebut.
2. Memberikan inspirasi dan sebagai feed back bagi guru penjas untuk meningkatkan sikap belajar siswanya dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik profesional, karena tugas guru dalam memberikan pelajaran seharusnya bukan hanya mengembangkan aspek fisik siswa saja, akan tetapi melalui pembelajaran penjas ini guru dapat mengembangkan nilai-nilai sosial dan moral siswanya.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas dalam pelaksanaan dan tujuan yang akan dicapai, maka permasalahan dalam penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Aspek yang diteliti adalah sikap siswa dalam pembelajaran passing bawah pada permainan bola voli di SMA Negeri 26 kota Bandung.
2. Target pencapaiannya persentase sikap siswa dalam pembelajaran passing bawah pada permainan bola voli hingga 80%.
3. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 26 Bandung.

4. Lokasi penelitian di SMA Negeri 26 Bandung Jln. Sukaluyu no.26 Cibiru Kota Bandung 40614.

F. Penjelasan Istilah

Guna menghindari penafsiran yang luas terhadap istilah yang digunakan maka penulis memberikan definisi dalam penjelasan istilah. Penjelasan istilah ini diperlukan untuk istilah yang terdapat pada judul “aplikasi bentuk *reinforcement* terhadap peningkatan sikap dan keterampilan siswi belajar penjas di SMA Negeri 26 Bandung”, sebagai berikut:

1. *Reinforcement* adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun umpan balik (feedback) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan, dorongan ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengajar ataupun membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar. Maryani <http://lemlit.uhamka.ac.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=21&judul=peningkatan-prestasi-belajar-siswa-dengan-metode-reinforcement.html> (diakses 16 september 2011)
2. Sikap adalah suatu prediposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap, idea tau objek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif, dan behavior. Zimbardo dan Ebbesen yang dikutip oleh Abu Ahmadi (2007:150)

3. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Sudjana (1990:5)

